

ANALISIS KELAYAKAN HOME INDUSTRY TAHU DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

ANALYSIS OF FEASIBILITY OF TOFU HOME INDUSTRY IN EAST LOMBOK DISTRICT

Ziheti Sukma Lestari*, Husnul Bahri*, Hidayatul Ahyani*

*Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

zihetisukma@gmail.com

ABSTRACT

Home industry is a production system that generates added value which is carried out at the home industry and a factory. Generally, home industries are classified as informal sectors that produce uniquely, related to local wisdom, local resources and prioritize handmade. The home industry operate on a small scale, from a non-professional workforce and start from a small capital. The ingredients of tofu for home industry is soybeans that are crushed into soy porridge. Tofu is also quite popular because it is cheap and nutritious. The purpose of this study was to determine the income of the tofu home industry and to find the feasibility of home industry of tofu in East Lombok Regency. This study used descriptive methods, data collection techniques using questionnaires/questionnaires and direct interview techniques. Meanwhile, the location of the research was determined by purposive sampling in two sub-districts, such as Aikmel and Masbagik sub-districts with the consideration that the two sub-districts are the most tofu industrial areas. The number of respondents as many as 30 people who had been determined by Quota Sampling. Determination of respondents in the sample sub-districts was determined by proportional random sampling. The income earned by tofu entrepreneurs was Rp. 264,864/day and the R/C ratio was Rp. 125. So the tofu home industry in East Lombok Regency was feasible to be cultivated.

Keywords: *homeindustry, income, tofu,*

ABSTRAK

Industri rumah tangga atau *Home Indutry* adalah sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dapat dilakukan di rumah secara perorangan ataupun suatu pabrik. Umumnya industri rumahan tergolong sektor informal yang memproduksi secara unik, terkait dengan kearifan lokal, sumberdaya setempat dan mengedepankan buatan tangan. *Home industry* bergerak dalam skala kecil, dari tenaga kerja yang bukan profesional dan berawal dari modal yang kecil. Tahu merupakan bahan makanan yang bahan bakunya berasal dari kedelai yang dihancurkan hingga menjadi bubur kedelai. Tahu juga cukup digemari karena murah dan bergizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan *home industry* tahu dan untuk mengetahui kelayakan usaha tahu berbasis *home industry* di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket/kuisisioner dan teknik wawancara langsung. Sedangkan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sample* di dua kecamatan yaitu Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Masbagik dengan pertimbangan bahwa kedua Kecamatan tersebut merupakan daerah industri tahu terbanyak. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang telah ditentukan secara *Quota Sampling*. Penentuan responden di Kecamatan sampel ditetapkan secara Proposional Random Sampling. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 264.864/hari dan R/C rasionya sebesar Rp. 125. Jadi, *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur dikatakan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Industri rumah tangga, kelayakan, pendapatan, tahu

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi petani guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Kedelai (*Glycine max*) merupakan salah satu tanaman hortikultura bernilai ekonomis tinggi yang memberikan andil cukup besar bagi pembangunan (Soekartawi, 2001).

Salah satu industri pengolahan yang banyak dijalankan adalah industri berbasis kedelai. Industri ini dapat dimulai dengan modal awal yang relatif kecil, teknologi yang sederhana dan tidak membutuhkan keahlian yang tinggi. Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengolahan dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan dengan fermentasi akan menghasilkan kecap, oncom, tauto dan tempe. Sedangkan pengolahan tanpa fermentasi berupa susu kedelai, tahu, tauge dan tepung kedelai (Hadianti, 2014).

Di Nusa Tenggara Barat, luas panen kedelai tertinggi adalah Kabupaten Lombok Tengah dengan luas panen sebesar 16.265 ha, produksi 16.917 ton dan produktivitasnya sebesar 1,04 ton/ha. Sedangkan untuk luas panen kedelai terendah berada di Kota Mataram, dengan luas panen sebesar 146 ha, produksi 124 ton dan produktivitasnya sebesar 0,84 ton/ha. Angka produktivitas kedelai di Kabupaten Lombok Timur tahun 2018 sebanyak 1,61 ton/ha, sedangkan produksi kedelai terbesar berasal dari Kecamatan Sikur sebanyak 1.712 ton dan terendah di Kecamatan Sakra Timur sebanyak 10 ton.

Tahu adalah kedelai yang diproses dengan menghancurkan biji kedelai dalam air dingin atau panas. Tahap pengolahannya meliputi pembersihan, perendaman, penghancuran, pengeringan, pemanasan serta penambahan rasa dan aroma. Kalangan industri tahu cenderung memilih kedelai impor sebagai bahan baku dibandingkan dengan kedelai nasional, karena pasokan bahan bakunya lebih terjamin (Setiadi dan Nanggolan, 1998).

Di Kabupaten Lombok Timur yang dominan memproduksi tahu yaitu di Kecamatan Aikmel, Kecamatan Masbagik, dan Kecamatan Sambelia. Dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sentra Pengusaha Tahu di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019.

No.	Kecamatan	Unit
1	Aikmel	43
2	Masbagik	53
3	Sambelia	12
Jumlah		108

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Lombok Timur 2019.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, ada tiga Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur tercatat yang melakukan usaha industri tahu yaitu Kecamatan Aikmel dengan total 43 unit, Kecamatan Masbagik dengan total 53 unit dan Kecamatan Sambelia dengan total 12 unit.

Kegiatan pembuatan tahu ini masih tergolong dalam industri rumahan, karena pembuatan masih di kalangan rumah masing-masing dengan menggunakan tenaga kerja keluarga. *Home industry* tahu ini merupakan proses pengolahan kedelai menjadi tahu. *Home industry* tahu lebih memilih kedelai impor dibandingkan dengan kedelai lokal untuk diproduksi, karena ada beberapa kualitas yang dimiliki kedelai impor dan harganya lebih murah dibandingkan dengan kedelai lokal.

Usaha tahu yang ada di Kabupaten Lombok Timur dalam pengembangannya sangat penting untuk mengetahui tingkat kelayakan demi berkelanjutannya usaha tahu. Analisis kelayakan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui usaha layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam rencana penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui tingkat pendapatan *Home Industry* Tahu di

Kabupaten Lombok Timur. 2) Untuk mengetahui kelayakan *Home Industry* Tahu di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005)

Teknik pengumpulan data; teknik yang digunakan adalah teknik survey dengan kuisioner. Kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2016)

Lokasi penelitian; lokasi dilakukan di Kabupaten Lombok Timur. Dari 21 Kecamatan diambil 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Masbagik. Penentuan dua Kecamatan tersebut dilakukan secara *Purposive Sample* (Sengaja).

Penentuan responden; responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik dan tenaga kerja *Home Industry* Tahu. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan *Quota Sampling* yaitu ditetapkan sebanyak 30 orang responden. Sedangkan untuk menentukan jumlah responden dari masing-masing Kecamatan dilakukan secara *Proporsional Random Sampling* dengan rincian berikut, Kecamatan Aikmel: $43/96 \times 30 = 13$ Orang, Kecamatan Masbagik $53/96 \times 30 = 17$ Orang.

Jenis data dan sumber data; jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data; sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Variabel penelitian; 1.) Produksi tahu, 2.) Biaya Tetap, 3.) Biaya Tidak Tetap, 4.) Penyusutan Alat, 5.) Sewa, 6.) Bunga Modal, 7.) Gaji Pengelola, 8.) Bahan Baku, 9.) Bahan Bakar, 10.) Tenaga Kerja, 11.) Bahan Penolong, 12.) Harga, 13.) Pendapatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Total Biaya

Untuk mengetahui total biaya yang digunakan dalam *Home Industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur maka digunakan rumus (Padangar, 2013)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap)

2. Penerimaan

Untuk mengetahui jumlah penerimaan maka digunakan rumus sebagai berikut (Sukirno, 2002):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga Produksi)

Q = *Quantitas* (Produk)

3. Pendapatan

Pendapatan dapat dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut (Boedion, 1992)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi)

4. Kelayakan

Untuk mengetahui layak atau tidaknya maka digunakan analisis sebagai berikut (Shinta, 2011):

$$R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi} = TR/TC.$$

Keterangan:

R = Revenue (Penerimaan)

C = Cost (Biaya)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi).

Dengan kriteria, sebagai berikut:

- Apabila R/C Ratio >1 , maka *Home Industry* tahu layak untuk diusahakan.
- Apabila R/C Ratio <1 , maka *Home Industry* tahu tidak layak untuk diusahakan.
- Apabila R/C Ratio = 1, maka *Home Industry* tahu mencapai titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis Kabupaten Lombok Timur terletak antara 8-9 derajat LS dan 116-117 derajat BT dengan luas wilayah mencapai 2.679,88 km² yang terdiri dari 1.605,55 km² daratan dan 1.074,33 km² lautan (Lombok Timur dalam Angka, 2020).

Keadaan Sosial Penduduk

Luas wilayah dan jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2017 adalah 1.605,55 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.183.204 jiwa. Dengan rata-rata kepadatan penduduk sebesar 737 jiwa/km².

Karakteristik *Home Industry* Tahu

Karakteristik *home industry* tahu digunakan untuk mengetahui keragaman penduduk pengusaha tahu berdasarkan umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha.

1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator karena berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik pengusaha dalam mengelola usahanya, dimana dapat dikatakan usia matang (dibawah 50 tahun) diharapkan dapat lebih produktif.

Berdasarkan Tabel 2 dibawah, bahwa umur pelaku atau pengusaha tahu berbasis *home industry* yang paling banyak berada pada kelompok umur kisaran 31 – 38 tahun sebesar 33.3 persen atau sebanyak 10 orang dari total jumlah pengusaha tahu sebanyak 30 orang. Hal tersebut termasuk dalam kategori umur produktif. Posisi kedua terbanyak pelaku usaha tahu berbasis *home industry* terdapat pada kelompok umur kisaran 39 – 46 tahun dengan jumlah sebanyak 9 orang atau sebesar 30 persen. Lebih lengkapnya kelompok umur pada pengusaha tahu berbasis home industri di Kabupaten Lombok Timur tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Karakteristik Umur Pengusaha *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	23 – 30	3	10
2	31 – 38	10	33,3
3	39 – 46	9	30
4	47 – 54	2	6,6
5	55 – 62	4	13,3
6	63 – 70	2	6,6
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan (Suhardjo, 2007). Latar belakang pendidikan pengusaha akan mempengaruhi usaha mereka dalam mengambil keputusan dan cara mengolah usahanya. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan *home industry* tahu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pendidikan *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	11	36,7
2	SMP	7	23,3
3	SMA	10	33,3
4	D2	1	3,3
5	S1	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha *home industry* tahu yang tertinggi yaitu pada tingkat pendidikan SD adalah 11 Orang (36,7%), dan yang terendah pada tingkat D2 dan S1 dengan jumlah masing-masing 1 Orang (3,3%) dari jumlah responden pengusaha tahu 30 orang.

3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga mencerminkan besarnya beban yang ditanggung oleh suatu keluarga, jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan besarnya potensi tenaga dalam keluarga dalam melaksanakan usaha *home industry* tahu. Dalam penelitian ini pengusaha *home industry* tahu dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	8	26,7
2	3 – 4	20	66,7
3	>6	2	6,6
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, jumlah tanggungan keluarga *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur yang paling banyak adalah 20 pengusaha (66,7%) kisaran 3 – 4 tanggungan keluarga, 8 pengusaha (26,7%) dengan kisaran jumlah tanggungan keluarga 1 – 2, sedangkan yang paling sedikit adalah 2 pengusaha (6,6%) dengan kisaran tanggungan keluarga 5 – 6.

Sebagaimana menurut Hamidah, dkk (2015) bahwa jumlah anggota keluarga dapat menjadi sumber tenaga kerja, khususnya bagi anggota keluarga yang memasuki usia produktif sehingga anggota keluarga tersebut dapat dijadikan tenaga kerja dalam keluarga.

4. Pengalaman Usaha

Lama usaha merupakan suatu penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam melanjutkan usahanya. Lama usaha menunjukkan pengalaman, semakin lama usaha maka semakin baik kualitas usaha tersebut (Asmie. 2008). Pengalaman dalam usaha *home industry* tahu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Pengusaha *Home Industry* Tahu di Kabupaten Lombok Timur 2020.

No.	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah Pengusaha Home Industry Tahu (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 8	19	63,3
2	9 – 15	5	16,7
3	16 – 22	2	6,7
4	23 – 29	2	6,7
5	30 – 36	1	3,3
6	37 – 43	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

Pada Tabel 5 dapat dilihat, bahwa rata-rata pengalaman pengusaha *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur berkisar 2 – 8 tahun. Hal ini menunjukkan pengusaha *home industry* tahu cukup berpengalaman dalam melakukan usahanya. Sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patong dalam Reni Hardriana (2019), bahwa pengalaman berusaha dikatakan kurang berpengalaman apabila menggeluti pekerjaan usaha kurang dari 5 tahun, sedangkan untuk 5 – 10 tahun dikategorikan cukup berpengalaman dan 10 tahun ke atas dikategorikan berpengalaman.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh responden pengusaha *home industry* tahu. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu, biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi besar kecilnya produksi dari sebuah kegiatan dan biaya ini akan tetap dikeluarkan oleh pengusaha *home industry* tahu walaupun tidak memproduksi atau melakukan kegiatan usaha. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap adalah bunga modal, sewa tempat, penyusutan alat, dan gaji pengelola.

Rincian biaya tetap dari responden *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan *home industry* tahu per hari adalah Rp 107.139, sedangkan per bulannya sebanyak Rp 3.212.849. Jenis biaya tetap yang dikeluarkan adalah gaji pengelola sebanyak Rp 72.861 per hari sedangkan per bulan sebanyak Rp 2.185.485, sedangkan jenis biaya tetap yang paling kecil yaitu bunga modal sebesar Rp 3.578 per hari dan Rp 107.361 per bulan.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Tetap *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No.	Jenis Biaya Tetap	Biaya Per Hari (Rp)	Biaya Per Bulan (Rp)
1	Bunga Modal	3.578	107.361
2	Penyusutan Alat	16.600	498.003
3	Sewa Tempat	14.100	423.000
4	Gaji Pengelola	72.861	2.184.485
Jumlah		107.139	3.212.849

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya variabel atau tidak tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh responden *home industry* tahu, yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap produksi yang dihasilkan. Contoh biaya tidak tetap seperti: bahan baku, bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya bahan penolong. Rincian biaya tidak tetap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Tidak Tetap *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No.	Jenis Biaya Tidak Tetap	Biaya Per Hari (Rp)	Biaya Per Bulan (Rp)
1	Bahan Baku	653.700	19.611.000
2	Bahan Bakar	229.378	6.881.333
3	Tenaga Kerja	87.467	2.624.000
4	Bahan Penolong	1.497	44.900
Jumlah		972.042	29.161.233

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh responden *home industry* tahu sebesar Rp 972.042 per hari dan Rp 29.161.233 per bulan.

Total Biaya Produksi

Total yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh pengusaha *home industry* tahu yaitu penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya tidak tetap. Total biaya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rata-Rata Total Biaya *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No.	Jenis Biaya	Biaya Per Hari (Rp)	Biaya Per Bulan (Rp)
1	Biaya Tetap	107.095	3.212.849
2	Biaya Tidak Tetap	972.041	29.161.233
Jumlah		1.079.139	32.374.084

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa total biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha *home industry* tahu per hari sebesar Rp. 1.079.136 dan per bulan sebanyak Rp 32.374.082. Rata-rata total biaya tetap sebesar Rp 107.095 per hari dan rata-rata per bulan sebesar Rp 3.212.849, sedangkan untuk pengeluaran biaya tidak tetap rata-rata Rp 972.041 per hari, dan total biaya tidak tetap per bulan sebesar Rp 29.161.233. Distribusi terbesar terhadap biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha *home industry* tahu terjadi pada biaya tidak tetap, hal ini dikarenakan tingginya jumlah pemesanan bahan baku kedelai.

Penerimaan

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku di pasar. Untuk mengetahui penerimaan yang dihasilkan dan rata-rata produksi dapat dilihat pada Tabel 9. Dengan penggunaan bahan baku

kedelai rata-rata 86 kg per hari per satu kali produksi maka diperoleh jumlah produksi rata-rata 10 bak dengan harga rata-rata Rp 132.833 per bak. Maka diperoleh penerimaan per hari Rp 1.345.000, sedangkan dalam satu bulan Rp 40.350.00.

Tabel 9. Rata-Rata Jumlah Produksi Dan Penerimaan *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

Jumlah Produksi Per Hari (Bak)	Harga/ Bak (Rp)	Penerimaan/Hari (Rp)	Penerimaan/Bulan (Rp)
10	132.833	1.345.000	40.350.000

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat ini. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi dalam bentuk rupiah (Rp). Rata-rata pendapatan *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No.	Uraian	Per Hari (Rp)	Per Bulan (Rp)
1	Penerimaan	1.345.000	40.350.000
2	Total Biaya	1.079.136	32.374.082
Pendapatan		265.864	7.975.918

Sumber: Data Primer Diolah 2020.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *home industry* tahu dalam proses produksi rata-rata menghasilkan penerimaan Rp 1.345.000 per hari dan rata-rata proses produksi total biaya menghasilkan Rp 1.079.136 per hari dengan jumlah pendapatan Rp 265.864 per hari, sedangkan jumlah pendapatan per bulan sebesar Rp 7.975.918.

Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu total penerimaan dibagi total biaya. Hasil kelayakan *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada rumus berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = RT/TR = 1.345.000/1.079.136 = 1.25$$

Berdasarkan perhitungan R/C Rasio di atas menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1, menghasilkan penerimaan Rp 1, dan akan memberikan nilai sebesar Rp 0,25. Semakin tinggi nilai R/C maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Pengusaha *home industry* tahu rata-rata melakukan proses produksi sebanyak 10 bak per hari dengan harga Rp 132.136 per bak. Rata-rata pendapatan pengusaha *home industry* tahu sebanyak Rp 265.864 per hari, sedangkan per bulan sebanyak Rp 7.975.918.

-
- b. Usaha *home industry* tahu di Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan, dengan R/C Rasio sebesar 1,25.

Saran

Hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan pendapatan pengusaha *home industry* tahu dalam proses produksi, sebaiknya menjaga kualitas cita rasa dalam tahu tersebut merupakan hal yang sangat penting.
- b. Diharapkan agar pemerintah dapat memberikan dukungan kepada pengusaha *home industry* tahu baik berupa modal ataupun dalam pemasarannya untuk membantu pengusaha tahu meningkatkan harga jual di pasar.
- c. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, bahwa perlu dilakukan penelitian tentang pemasaran *home industry* tahu di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Asmie.2020. *Landasan Teori Sektor Pertanian*.

BPS Lombok Timur. 2018. *Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kedelai*. Kabupaten Lombok Timur.

Hadianti, F. R. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Tahu Bandung Kayun-Yun Desa Cihideung Liir*

Kecamatan Cimpea Kabupaten Bogor. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hamidah, M., A.H.A Yusra, dan J. Sudrajat. 2015. *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi di*

Kota Pontianak. Jurnal Social Economic of Agriculture 4 (2). 60-73.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia. Bogor.

Padangar, Ayub. 2013. *Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian*. IPB. Bogor.

Reni, H. 2019. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kabupaten Lombok*

Timur. Universitas Gunung Rinjani.

Setia dan Nanggolan. 1988. *Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Usaha Pembuatan Tahu*.

[www://repository.utu.ac.id](http://repository.utu.ac.id).

Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabet. Bandung.